

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

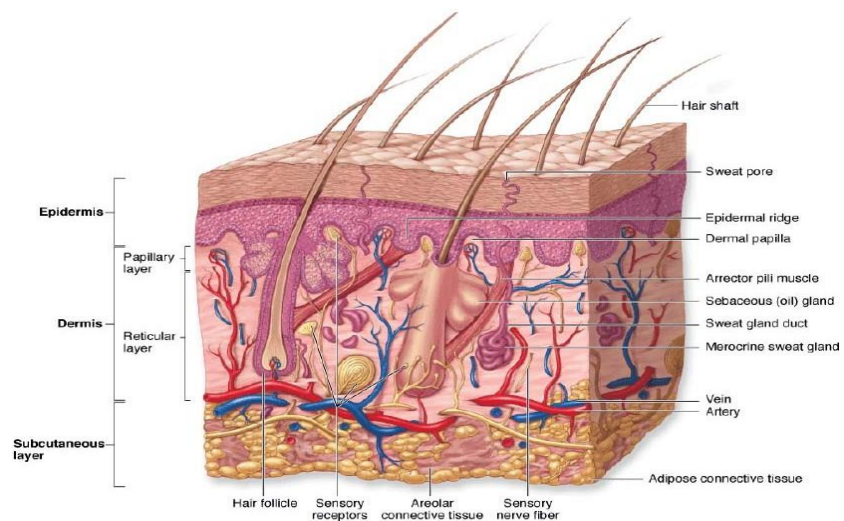
2.1.1 Kulit

Kulit merupakan organ yang membungkus seluruh permukaan luar tubuh sekaligus merupakan organ terberat dan terbesar dari tubuh manusia yang meliputi 16% berat tubuh. Kulit terdiri dari jutaan sel kulit yang dapat mengalami kematian dan selanjutnya digantikan dengan sel kulit hidup yang baru tumbuh. Kulit terdiri dari tiga lapisan utama yaitu epidermis (lapisan bagian luar tipis), dermis (lapisan tengah) dan subkutan (lapisan paling dalam) (A. N. Sari, 2015).

Struktur kulit dibagi menjadi 3 macam yaitu :

- a. Epidermis merupakan lapisan kulit paling luar yang terlihat langsung dengan mata. Lapisan ini berperan sebagai pelindung utama tubuh dari lingkungan luar, termasuk dari paparan sinar UV, polusi, dan mikroorganisme. Selain itu, epidermis juga berfungsi dalam proses regenerasi sel kulit baru.
- b. Dermis merupakan lapisan kulit kedua yang terletak di bawah epidermis. Dermis berfungsi untuk melindungi tubuh dengan memberikan kekuatan dan elastisitas kulit, serta menjadi tempat bagi pembuluh darah, kelenjar keringat, folikel rambut, dan serabut saraf yang mendukung fungsi sensorik dan termoregulasi.
- c. Lapisan subkutan merupakan lapisan kulit paling dalam yang memiliki peran penting dalam struktur dan fungsi kulit. Lapisan ini

berfungsi sebagai penghubung antara kulit wajah dengan otot serta jaringan lainnya yang berada di bawahnya. Selain itu, lapisan subkutan juga berperan sebagai bantalan pelindung yang menyerap tekanan, membantu menjaga suhu tubuh melalui penyimpanan lemak, serta menyediakan cadangan energi bagi tubuh (Adhisa *et al.*, 2020)



Gambar 2.1 Struktur Kulit (Kalangi, 2014)

2.1.2 Jenis-Jenis Kulit Wajah

Jenis kulit manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik. Oleh karena itu, perawatan kulit harus dilakukan sesuai dengan jenis kulit masing-masing, karena setiap jenis kulit memerlukan perlakuan yang berbeda (Wahyuningtyas *et al.*, 2015). Secara umum, kulit terbagi menjadi 4 jenis, yaitu :

1. Kulit kering adalah kulit dengan kadar air kurang atau rendah .
2. Kulit normal adalah kulit yang memiliki kadar air tinggi dan kadar minyak rendah sampai normal.

3. Kulit berminyak yaitu kulit yang memiliki kandungan air dan minyak yang tinggi.
4. Kulit campuran atau resisten dikenal juga dengan istilah jenis kulit kombinasi atau disebut dengan istilah daerah T (dahi, hidung dan dagu) terkadang berminyak atau normal, bagian kulit lain cenderung lebih normal bahkan kering (N. R. Sari & Setyowati, 2014).

2.1.3 Pelembap

Pelembap adalah produk kosmetik yang dirancang khusus untuk mengatasi dan memperbaiki kondisi kulit yang kering. Produk ini bekerja dengan cara membentuk lapisan tipis lemak di permukaan kulit, yang berfungsi sebagai pelindung (*barrier*), menenangkan ujung saraf dermal, serta mengembalikan kelembutan dan kelembapan kulit (Farida *et al.*, 2022).

Secara fisiologis, pelembap bertujuan untuk meningkatkan elastisitas dan kelenturan lapisan terluar kulit (*stratum corneum*), memperbaiki fungsi pelindung kulit, serta menjaga keseimbangan kelembapan alami. Dengan penggunaan yang rutin, pelembap tidak hanya efektif dalam mengatasi kulit kering, tetapi juga membantu memperbaiki tekstur kulit, mempertahankan kekenyalan, dan meningkatkan kesehatan kulit secara keseluruhan (M & Ulfah, 2023). Mekanisme kerja pelembap dalam menghidrasi kulit adalah dengan mengurangi *transepidermal water loss* (TEWL) dan menarik air ke dalam *stratum corneum* dan epidermis, sehingga kulit tetap terhidrasi

dan terlindungi. Selain itu, pelembap juga dapat meningkatkan fungsi barier kulit, mencegah iritasi, dan mempercepat pemulihan dari kerusakan akibat faktor eksternal seperti polusi dan paparan sinar matahari (Butarbutar *et al.*, 2020).

2.1.4 Kosmetik

Kosmetik merupakan suatu produk atau campuran bahan yang dirancang untuk digunakan pada bagian luar tubuh, seperti kulit (epidermis), rambut, kuku, bibir, gigi, dan rongga mulut. Produk ini bertujuan untuk membersihkan, mempercantik, serta meningkatkan daya tarik penampilan. Selain itu, kosmetik berfungsi melindungi kulit agar tetap sehat dan terlihat baik, mengatasi, serta memberikan berbagai manfaat tambahan lainnya, seperti menjaga kelembapan kulit, melindungi dari paparan sinar matahari, dan memperlambat tanda-tanda penuaan (Zaky *et al.*, 2023).

Penggunaan kosmetik dari bahan kimia menimbulkan banyak efek samping, seperti terjadinya iritasi kulit, flek hitam dan pemakaian jangka panjang menyebabkan kanker kulit, kerusakan ginjal dan kerusakan otak permanen. Oleh karena itu, diperlukan produk kosmetik dari bahan herbal. Kosmetik berbahan dasar alam telah banyak diminati oleh masyarakat. Formulasi herbal telah menarik perhatian karena memiliki khasiat yang baik serta minim efek samping dibandingkan obat sintetik. Adanya kemungkinan reaksi negatif pada kulit karena

campuran senyawa kimia menyebabkan konsumen beralih ke produk kosmetik herbal (Sriwati, 2019).

2.1.5 Tanaman Alpukat (*Persea americana* Mill.)

2.1.5.1 Klasifikasi Tanaman Alpukat

Tanaman alpukat (*Persea americana* Mill.) berasal dari Amerika Tengah dan mulai dikenal di Indonesia sejak abad ke-18. Tanaman ini tumbuh subur di wilayah tropis, termasuk Indonesia, dengan beragam varietas yang tersebar di berbagai daerah (Widianti *et al.*, 2022). Alpukat sangat populer di kalangan masyarakat karena rasanya yang lezat serta kandungan nutrisinya yang kaya, seperti vitamin, mineral, dan lemak sehat. Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan, alpukat juga banyak digunakan sebagai bahan campuran dalam berbagai produk kosmetik berkat sifatnya yang dapat melembapkan, menutrisi, dan membantu menjaga kesehatan kulit. Popularitasnya terus meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat akan manfaatnya, baik untuk kesehatan maupun perawatan kecantikan (Yachya *et al.*, 2015). Alpukat memiliki tiga jenis ras, yaitu Meksiko (*Persea americana drymivolia*), Guatemala (*Persea americana guatemalensis*), dan Indian Barat (*Persea americana* Mill). Di Indonesia, alpukat diklasifikasikan berdasarkan keturunan dari ketiga ras ini, yang menghasilkan berbagai varietas dengan karakteristik unik, seperti perbedaan dalam ukuran buah, tekstur daging, rasa, serta ketahanan terhadap kondisi lingkungan tertentu.

Kombinasi genetik dari ras-ras ini juga memungkinkan adaptasi tanaman alpukat terhadap berbagai daerah di Indonesia, menjadikannya salah satu buah yang populer dan mudah dibudidayakan di berbagai wilayah (Verti *et al.*, 2021). Adapun taksonomi alpukat sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Magnoliophyta*

Kelas : *Magnoliopsida*

Ordo : *Laurales*

Family : *Lauraceae*

Genus : *Persea*

Spesies : *Persea americana* (Verti *et al.*, 2021).



(a)



(b)

Gambar 2.2 (a) Tanaman Alpukat (b) Buah Alpukat
(Dokumentasi Pribadi)

2.1.5.2 Morfologi Tanaman Alpukat

Alpukat memiliki daun tunggal yang berwarna hijau hingga kemerahan, dengan bentuk bulat hingga oval dan tepi

daun yang rata serta menggulung ke atas. Daun alpukat memiliki panjang 10-20 cm dan lebar 3-10 cm, dengan permukaan halus dan tulang daun yang menyirip (Felistiani, 2017). Tanaman alpukat memiliki akar tunggal yang dapat mencapai panjang 5-10 m. Bunganya majemuk, berkelamin ganda, berwarna kuning kehijauan, berbentuk bintang, dan terletak di ketiak daun. Batangnya berwarna coklat, bulat, memanjang hingga 5-10 m, dilapisi kulit kayu keras, dan bercabang banyak. Buah alpukat berbentuk oval dengan panjang 10-20 cm, berwarna kehijauan hingga merah kekuningan dengan bintik ungu, daging buah yang tebal berwarna kuning tua hingga hijau muda, dan biji berbentuk bulat telur hingga oval berwarna putih dengan diameter 2,5-5 cm (Yuliana, 2021).

2.1.5.3 Kandungan Tanaman Alpukat

Buah alpukat (*Persea americana* Mill.) kaya akan nutrisi esensial, seperti vitamin A, B, C, dan E, serta kandungan lemak sehat, karbohidrat, asam folat, dan protein. Kandungan ini menjadikan alpukat sebagai bahan alami yang berpotensi tinggi dalam perawatan kulit. Vitamin E yang terdapat dalam alpukat dikenal efektif dalam menghaluskan kulit, sedangkan kombinasi antara vitamin E dan A bekerja sinergis untuk meningkatkan elastisitas kulit, mengurangi tanda-tanda penuaan seperti kerutan,

serta memberikan tampilan yang lebih muda, sehat dan segar (Rizal *et al.*, 2024).

Selain itu, alpukat mengandung senyawa kimia penting seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, dan karotenoid, yang masing-masing memiliki peran signifikan dalam menjaga kesehatan kulit (Chan *et al.*, 2023). Flavonoid dan karotenoid, misalnya, tidak hanya membantu melembapkan kulit tetapi juga efektif mencerahkan, terutama pada kulit kering, menjadikannya lebih halus dan bercahaya. Dengan kombinasi kandungan nutrisi dan senyawa kimianya, alpukat menjadi pilihan alami yang multifungsi untuk menjaga kelembapan kulit, mencegah penuaan dini, dan mendukung regenerasi kulit secara optimal (Rizal *et al.*, 2024).

2.1.6 Tanaman Lidah Buaya (*Aloe vera* (L.) Burm.f.)

2.1.6.1 Klasifikasi Tanaman Lidah Buaya

Lidah buaya (*Aloe vera* (L.) Burm.f.) adalah tanaman alami yang sering digunakan dalam perawatan kulit karena kandungan vitamin, mineral, enzim, dan senyawa bioaktifnya. Tanaman ini memiliki daun tebal dengan tekstur bergerigi dan terdiri dari tiga lapisan utama. Lapisan terluar berfungsi sebagai pelindung dan tempat sintesis karbohidrat dan protein. Senyawa aktif seperti polisakarida, saponin, dan lignin membantu melembapkan kulit serta memiliki sifat antimikroba, antiinflamasi, dan penyembuhan, sehingga efektif menghambat pertumbuhan

mikroba penyebab penyakit kulit dan mempercepat regenerasi kulit (Putra *et al.*, 2022).

Klasifikasi tanaman lidah buaya (*Aloe vera* (L.) Burm.f.) sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*

Divisio : *Spermatophyta*

Kelas : *Monocotyledoneae*

Ordo : *Liliales*

Famili : *Aloaceae*

Genus : *Aloe*

Spesies : (*Aloe vera* (L.) Burm.f.) (Marhaeni, 2020)



(a)



(b)

Gambar 2.3 (a) Tanaman Lidah Buaya (b) Daging *gel* lidah buaya (Dokumentasi Pribadi)

2.1.6.2 Morfologi Tanaman Lidah Buaya

Lidah buaya merupakan semak tahunan yang tumbuh tegak dengan tinggi 30-50 cm, memiliki batang yang tidak terlihat. Daunnya berdaging tebal, dengan panjang 30-50 cm, lebar 3-5 cm,

berwarna hijau, dan mengandung getah kuning. Bunganya berwarna kuning, memiliki tinggi 25-30 mm dan tangkai bunga sepanjang 60-100 cm. Buahnya berbentuk kotak dengan panjang 14-22 cm, berwarna hijau keputihan, dan biji kecil berwarna hitam. Akar lidah buaya berbentuk serabut dan berwarna kuning. Tanaman ini sangat adaptif terhadap berbagai kondisi tanah dan iklim, serta memiliki berbagai manfaat, terutama dalam bidang perawatan kulit dan kesehatan (Istanto, 2014).

Tanaman ini dapat tumbuh di berbagai tempat, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan, berkat kemampuannya beradaptasi yang tinggi. Lidah buaya ditemukan di seluruh dunia, baik di wilayah tropis maupun subtropis, dan lebih menyukai tanah subur, kaya bahan organik, serta gembur dengan kedalaman optimal sekitar 30 cm. Karena akarnya pendek, lidah buaya tumbuh baik di tanah gambut dengan pH rendah (Marhaeni, 2020).

2.1.6.3 Kandungan Tanaman Lidah Buaya

Daun lidah buaya mengandung berbagai zat seperti vitamin, mineral, enzim, dan asam amino. Beberapa senyawa, seperti lignin dalam gel lidah buaya, dapat menembus dan diserap oleh kulit, membantu mencegah kehilangan cairan dari permukaan kulit, sehingga kulit kering dapat dihindari. Selain itu, lidah buaya mengandung senyawa antioksidan, seperti antrakuinon (termasuk aloemodin dan aloin), flavonoid, saponin, dan sterol

(Kristianingsih *et al.*, 2022). Saponin berfungsi sebagai antiseptik yang dapat membersihkan luka atau infeksi akibat mikroba. Gel lidah buaya juga mengandung senyawa antrakuinon, seperti aloemodin dan aloin, yang berfungsi sebagai antibiotik. Hal ini membuat gel lidah buaya efektif melawan infeksi mikroba seperti bakteri, virus, dan jamur (Rofiatiningrum *et al.*, 2015).

2.1.7 Ekstraksi

Ekstraksi merupakan proses memisahkan senyawa kimia yang larut dari bahan padat atau tidak larut dengan memanfaatkan pelarut cair yang sesuai. Proses ini memungkinkan pengambilan komponen aktif dari simplisia, seperti minyak atsiri, flavonoid, alkaloid, dan senyawa bioaktif lainnya. Sifat khas dan karakteristik dari bahan aktif ini memudahkan pemilihan jenis pelarut serta metode ekstraksi yang optimal. Selain itu, keberhasilan ekstraksi sangat bergantung pada kesesuaian pelarut yang digunakan, yang disesuaikan dengan polaritas senyawa target, serta teknik yang dipilih, seperti maserasi, sokletasi, atau ultrasonikasi, untuk memastikan hasil ekstraksi yang maksimal dan efisien (Puspita *et al.*, 2024).

2.1.7.1 Ekstraksi Cara Dingin

a. Maserasi

Maserasi merupakan salah satu metode ekstraksi yang seringkali digunakan. Maserasi digunakan dengan cara melibatkan penambahan serbuk simplisia dengan pelarut yang sesuai pada wadah tertutup rapat dan disimpan pada suhu kamar.

Namun, proses maserasi ini memiliki kekurangan yang besar yaitu dapat memakan waktu yang lama, membutuhkan banyak pelarut dan dapat menghilangkan senyawa yang terkandung di dalamnya (Ibrahim *et al.*, 2016).

b. Perkolasi

Perkolasi merupakan proses ekstraksi yang dilakukan pada suhu ruangan menggunakan pelarut yang terus diperbarui. Prinsip kerja perkolasi melibatkan penempatan simplisia ke dalam percolator, di mana pelarut mengalir dari atas melalui simplisia, sehingga zat terlarut mengalir ke bawah dan ditampung (Tutik *et al.*, 2022).

2.1.7.2 Ekstraksi Cara Panas

a. Refluks

Refluks merupakan metode ekstraksi yang melibatkan penggunaan pelarut dengan titik didih tertentu dalam jangka waktu tertentu, serta pelarut yang sesuai dengan batas refluks atau bersifat relatif. Prosedur ini biasanya diulang sebanyak 3-5 kali pada residu awal hingga ekstraksi mencapai hasil maksimal (Wijaya *et al.*, 2018).

b. Digesti

Digesti merupakan proses maserasi yang dilakukan dengan pengadukan terus-menerus pada suhu di atas suhu kamar, umumnya berkisar antara 40°C hingga 50°C. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi ekstraksi dengan

memanfaatkan suhu yang lebih tinggi, sehingga mempercepat pelarutan senyawa aktif dari bahan yang diekstraksi (Wijaya *et al.*, 2018).

c. Soxhlet

Soxhlet merupakan metode ekstraksi yang menggunakan pelarut baru secara berulang dengan bantuan alat khusus. Metode ini memungkinkan proses ekstraksi berlangsung secara berkelanjutan, di mana pelarut tetap stabil dan digunakan kembali setelah menguap dan terkondensasi (Wijaya *et al.*, 2018).

d. Infusa

Infusa merupakan sediaan cair yang diperoleh melalui proses ekstraksi simplisia nabati menggunakan air panas pada suhu 90°C selama 15 menit. Proses pembuatannya melibatkan pemanasan simplisia di atas penangas air selama 15 menit, dimulai sejak suhu mencapai 90°C, sambil diaduk secara berkala. Setelah pemanasan selesai, campuran diangkat dan dilakukan proses penyaringan dalam keadaan panas untuk mendapatkan larutan yang diinginkan (Mulyana *et al.*, 2013).

2.1.8 Sediaan Gel

Gel merupakan sediaan semipadat atau kental yang dihasilkan dengan mengombinasikan ekstrak (zat aktif) dengan bahan dasar yang tepat (Setiawan *et al.*, 2023). Sebagai salah satu bentuk sediaan

semipadat, gel memiliki keunggulan berupa kandungan air yang tinggi, yang memberikan sensasi sejuk dan menjaga kelembapan kulit dengan nyaman. Sifat melembapkannya juga berkontribusi pada efek pelembutan kulit, membantu mengurangi kerutan, serta mencegah terjadinya iritasi pada kulit. Selain itu, formulasi gel mudah diaplikasikan, tidak lengket, dan cepat meresap, menjadikannya pilihan populer dalam produk perawatan kulit, terutama untuk kulit sensitif dan berminyak (Rusli *et al.*, 2023).

2.1.9 Masker Gel *Peel Off*

Masker gel *peel off* merupakan salah satu jenis masker wajah yang berbentuk gel dan diaplikasikan secara merata pada permukaan kulit. Setelah mengering, masker ini membentuk lapisan seperti film elastis yang dapat dengan mudah dikelupas dari kulit (Samsul *et al.*, 2022). Umumnya, masker gel *peel off* diformulasikan menggunakan bahan dasar yang memiliki tekstur menyerupai gel atau jelly, seperti gum atau lateks, dan dikemas dalam bentuk tube untuk memudahkan penggunaannya (Silvia *et al.*, 2022). Sediaan masker *peel off* memiliki keunggulan dalam hal kepraktisan penggunaannya. Setelah masker mengering, lapisan gel dapat dengan mudah dilepaskan dari permukaan kulit tanpa memerlukan pembilasan dengan air. Hal ini memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi konsumen, terutama bagi mereka yang memiliki waktu terbatas atau menginginkan rutinitas perawatan kulit yang lebih efisien. Selain itu, penggunaan masker *peel off* juga

membantu mengangkat sel kulit mati, kotoran, dan minyak berlebih secara langsung, sehingga kulit terasa lebih bersih, segar, dan halus setelah pemakaian (Andini *et al.*, 2017).

2.1.10 Uraian Bahan

1. PVA (Polivinil Alkohol)

Sinonim	: Airvol; Alcotex; Gohsenol; Elvanol; Gelvato; Polyvinol; PVA
Pemerian	: Serbuk putih, berwarna krem atau serbuk granul, tidak berbau
Kelarutan	: Larut dalam air, sedikit larut dalam etanol (95%)
Penyimpanan	: Dalam tempat tertutup rapat
Kegunaan	: Gelling agent
Range bahan	: 7% (Rowe <i>et al.</i> , 2009)

2. HPMC (Hypromellose)

Sinonim	: Hydroxypropyl methylcellulose; HPMC; Methocel; methylcellulose propylene glycol ether; methyl hydroxypropylcellulose.
Pemerian	: Tidak mempunyai bau dan rasa, mempunyai serat atau granul berwarna putih atau krem
Kelarutan	: Larut dalam air dingin, membentuk kolid kental; praktis tidak larut dalam kloroform, etanol (95%)
Penyimpanan	: Dalam wadah tertutup rapat, terlindung dari

sinar matahari

Kegunaan : Pengental

Range bahan : 2-5% (Rowe *et al.*, 2009)

3. Propilenglikol

Sinonim : 1,2-Dihydroxypropane; E1520; 2-hydroxypropanol; methyl ethylene glycol; methyl glycol; propane-1,2-diol

Pemerian : Cairan kental, jernih, tidak berbau, rasa agak manis, higroskopik

Kelarutan : Larut dengan aseton, kloroform, etanol (95%), gliserin, dan air, larut pada 1 dalam 6 bagian eter

Penyimpanan : Dalam wadah tertutup baik

Kegunaan : Humektan

Range bahan : $\approx$ 15% (Rowe *et al.*, 2009)

4. Metil Paraben

Sinonim : Nipagin M; methyl p-hydroxy

Pemerian : Serbuk hablur halus, putih, hampir tidak berbau, tidak mempunyai rasa

Kelarutan : Larut dalam 500 ml bagian air, dalam 20 bagian air mendidih, dalam 3,5 bagian etanol (95%), mudah larut dalam eter dan larutan alkali hidroksida

Penyimpanan	: Dalam wadah tertutup baik
Kegunaan	: Pengawet
Range bahan	: 0,02-0,3% (FI Edisi III Hal 378)

5. Etanol

Sinonim	: Aethanolum
Pemerian	: Cairan tak berwarna, jernih, mudah menguap dan mudah bergerak, bau khas, rasa panas, mudah terbakar, dengan memberikan nyala biru yang tidak berasap
Kelarutan	: Sangat mudah larut dalam air, dalam kloroform p dan dalam eter p
Penyimpanan	: Dalam wadah tertutup rapat, terlindung dari cahaya, di tempat sejuk, jauh dari nyala api
Kegunaan	: Pelarut (FI Edisi III Hal 65)

6. Aqua Destilata

Sinonim	: Air suling
Pemerian	: Cairan jernih, tidak berwarna, tidak berbau, tidak mempunyai rasa
Kelarutan	: Larut dalam etanol
Penyimpanan	: Dalam wadah tertutup
Kegunaan	: Pelarut (FI Edisi III Hal 96)

2.2 Landasan Teori

Kulit buah alpukat terbukti sebagai bahan pelembap alami yang efektif karena mengandung vitamin A, B, C, E, dan β -karoten, dengan vitamin C berperan dalam pembentukan kolagen yang melindungi kulit dari kekeringan akibat sinar UV (Fabitiary, 2017). Penelitian Rizal *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa ekstrak kulit alpukat 8% memberikan kelembapan wajah yang sangat baik. Penelitian Oktaviana *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kombinasi ekstrak alpukat dan lidah buaya 5% memenuhi uji organoleptis, daya sebar, pH, homogenitas, dan iritasi.

Penelitian dari Putra *et al.*, (2022) menunjukkan lidah buaya memiliki kemampuan melembapkan kulit karena kandungan polisakaridanya. Hasil ini dibuktikan pada konsentrasi 5% yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap parameter fisik dan kimia skin lotion, seperti bobot jenis, kelembapan produk, pH, serta stabilitas emulsi.

2.3 Hipotesis

H0 : Kombinasi ekstrak buah alpukat (*Persea americana* Mill.) dan sari lidah buaya (*Aloe vera* (L.) Burm.f.) tidak berpengaruh terhadap sediaan masker gel *peel off* sebagai pelembap dan tidak memenuhi standar uji fisik yang telah ditetapkan.

H1 : Kombinasi ekstrak buah alpukat (*Persea americana* Mill.) dan sari lidah buaya (*Aloe vera* (L.) Burm.f.) berpengaruh terhadap sediaan masker gel *peel off* sebagai pelembap dan memenuhi standar uji fisik yang telah ditetapkan.